

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Tawadhu'

a. Sikap Tawadhu'

Sikap tawadhu' terdiri dari dua suku kata yaitu "sikap" dan "tawadhu". Sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* artinya mental, budi, pendirian dan laku.¹ Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih kepada kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.² Sedangkan menurut Thurstone & Chave (dalam Mitchel, 1990) definisi sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan, tantangan, keyakinan manusia mengenai topik tertentu.³

Secara etimologi kata tawadhu' dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan berbagai variasi yaitu: dalam Kamus *al-munawwir* disebutkan التَوَاضَعُ (hal merendahkan diri)⁴ dan dalam Kamus *Arab Indonesia* milik Mahmud Yunus tawadhu berasal dari kata إِيْضَاعٌ .

تَوَاضَعٌ (merendahkan diri, rendah hati).⁵ Disamping itu, kata tawadhu' terambil dari kata التَّذَلُّلُ

¹ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 513-514.

² Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu' dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII, Januari 2017, 177.

³ A. Wawan & Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku*, (Yogyakarta: 2016), 28.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir – Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

‘ketundukan’ dan التَّخَاشُّعُ ‘rendah hati’. Oleh karena itu, tawadhu’ adalah sikap rendah hati, tidak takabbur (sombong) atau angkuh dengan kelebihan yang Allah berikan kepadanya dan tunduk terhadap perintah Allah.⁶

Tawadhu’ juga bisa diartikan sebagai perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu’.⁷

Definisi Tawadhu’ menurut al-Qur’an ada dalam surat al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الْفُرْقَانُ 25: 63)

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Al-Furqan [25]: 63)⁸

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ayat tersebut bermakna “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut; Kedua, berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan tenang; Ketiga, berjalan dengan

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyaah, 2010), 503.

⁷ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), 256

⁸ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2015), Juz 19, pojok 2, 364.

penuh kewibawaan. Demikian pula dalam segala amal perbuatan. Jika mereka dicaci oleh orang-orang musyrik yang jahil, mereka membiarkannya dan mengatakan kepada mereka, "Kami tidak ada urusan dengan kalian, bahkan kami berdoa untuk keselamatan kalian."⁹

Munurut M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut terdapat dua kata yang melebur jadi satu yakni *وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ*, yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertama, *عِبَادُ* / *عَبْدٌ* *abdun/ibadun/hamba-hamba Allah*, yang berarti menunjukkan kepada Allah yang taat kepada-Nya atau mereka yang bergelimangan dosa telah menyadari dosanya. Dan yang kedua, *الرَّحْمَنِ* Imam Ghazali dalam bukunya, *al-Maqshad al-A'la*, menjelaskan bahwa kata *Rahman* merupakan kata khusus yang menunjuk kepada Allah dan *Rahim* bisa disandang oleh Allah dan selain-Nya. Berdasarkan perbedaan itu, Hujjatul Islam ini berpendapat bahwa rahmat yang dikandung oleh kata *Rahman* seyogyanya merupakan rahmat yang khusus dan tidak dapat diberikan oleh makhluk, yakni rahmat yang berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi, sehingga *ar-Rahman* adalah Tuhan Yang Maha Kasih terhadap hamba-hamba-Nya, *pertama*, dengan ciptaan, *kedua* dengan petunjuk hidayah meraih iman dan sebab-sebab kebahagiaan, *ketiga* dengan kebahagiaan ukhrawi yang dinikmati kelak, dan *keempat* adalah kenikmatan memandang wajah-Nya (di hari Kemudian).¹⁰

Kata *(هونا)* *haunan* berarti *lemah lembut dan halus*. Patron kata yang dipilih di sini adalah *masdhar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelembahlembutan. Sifat-sifat hamba-

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 145.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 38 & 55.

hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً) *yamsyuna 'ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi saw. mengingatkan agar seorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju area perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini” (HR. Muslim).¹¹

Sedangkan dalam kitab tafsir Shofwatut Tafasir yang berbunyi “Tambahan untuk penghormatan yaitu, hamba-hamba yang Allah kasihi dan layak ditarik, mereka yang berjalan di bumi dalam kelembutan, ketenangan, dan martabat, tidak menyerang kejahatan atau buruk, dan tidak bangga dengan berjalan. Yaitu, jika orang-orang bodoh memanggil mereka dengan sikap kasar dan pengampunan, mereka berkata dengan kata-kata, salut dengan kesalahan mereka, Al-Hassan berkata: Mereka tidak mengabaikan siapa pun, dan jika mereka bodoh mereka bermimpi.”¹²

Definisi Tawadhu' menurut hadits yang ada pada diri Rasulullah s.a.w. yang menjadi teladan sempurna bagi manusia telah menunjukkan banyak permata berharga di hadapan mata hati kita. Berikut ini adalah beberapa di antaranya: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawaduk sehingga tidak ada seseorang yang menyombong di depan orang lain, dan tidak ada seseorang yang menzalimi orang lain." Hadis riwayat Muslim (al-Jannah: 64).¹³

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017) 145.

¹² Muhammad Ali Ash-Shobuni, Shofwatut Tafasir, (Daarul Qur'anul Karim Bairut)

¹³ Sayyidah Syaehotin, *Intelegensi Tawadhu' (Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren)*, Jurnal Tawadhu', Volume 11, 2016, 24.

1) Tawadhu' menurut Syekh Athaillah

Syekh Ahmad Ibnu Athaillah seorang tokoh sufi yang mengarang kitab Al-Hikam. Tawadhu' menurut beliau yaitu:

لَيْسَ الْمُتَوَاضِعُ الَّذِي إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ فَوْقَ
مَا صَنَعَ وَلَكِنَّ الْمَتَوَاضِعَ إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ دُونَ
مَا صَنَعَ

Artinya: “Bukanlah yang dinamakan tawadhu' itu, apabila orang yang tawadhu' merasakan ia harus berada di atas apa yang ia lakukan. Akan tetapi yang dinamakan tawadhu' adalah orang yang ketika tawadhu' merasakan bahwa dia berada di bawah apa yang ia lakukan.”¹⁴

Yang dimaksud tawadhu' menurut beliau ialah tidak bermaksud apalagi berusaha supaya masyhur dikenal orang dan disebut orang namanya dimana-mana. Ia wajib menguburkan dirinya dalam bumi yang sunyi sepi. Maksudnya ia wajib tidak menonjolkan dirinya pada jalan-jalan atau sebab mendatangkan kemasyhuran. Ditahan dirinya dari mencapai pangkat dan kedudukan, kursi dan jabatan dan lain sebagainya yang dapat membawa namanya masyhur tersiar ke mana-mana.¹⁵

2) Tawadhu' menurut Urwah Zubair

Urwah Zubair berkata “Tawadhu' (rendah hati) adalah suatu sikap yang dapat mengangkat atau menjadikan mulia dan setiap nikmat pasti

¹⁴ Syekh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Terjemah (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 546.

¹⁵ Chiek H. dan Muhibbun Muhammad Waly Al-Khalidy, Terj. Al-Hikam: Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf, (Aceh: Al-Waliyah Publishing, 2017), 50.

ada yang sentimen, kecuali tawadhu” artinya jika seseorang yang memiliki sifat tawadhu’ yang dipupuk setiap hari, maka dapat mengangkat derajatnya menjadi mulia dimata Allah dan setiap nikmat yang diterima akan disikapi secara rendah hati.¹⁶

3) Tawadhu’ menurut Umar bin Khattab

Sahabat Umar bin Khattab ra menyampaikan hadits tentang bagaimana membalas orang yang memiliki sifat tawadhu’ dan bagaimana membalas orang yang memiliki sifat takabbur (sombong). Ketika melihat orang bersikap tawadhu’, maka balas dengan sikap tawadhu’ dan ketika melihat orang bersikap sombong, maka balas dengan sikap sombong pula.

Sahabat Umar bin Khattab ra. Berkata: “Ketika ada orang tawadhu’, maka kamu pun harus dengan tawadhu’, tetapi ketika ada orang sombong, maka atasi mereka, karena laku sombong bagi mereka suatu penghinaan dan balasan darimu merupakan sedekahmu” (Hadits dari Umar bin Khattab ra).¹⁷

Menurut Umar bin Khattab ra. pokok tawadhu’ ada 3 unsur, yaitu:

- a) Mendahulukan salam kepada orang Islam yang kau kenal
- b) Rela duduk dimana saja dalam majlis
- c) Amal dan takwanya tidak senang jika disebut-sebut.

4) Tawadhu’ Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah seorang *fuqaha* dan *mujahid*, menurutnya tawadhu’ ialah menunaikan segala yang *haq* dengan bersungguh-sungguh,

¹⁶ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin (Pembangun Jiwa dan Moral Umat)*, Terjemah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 199.

¹⁷ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin (Pembangun Jiwa dan Moral Umat)*, Terjemah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 199-200.

taat menghambakan diri kepada Allah SWT sehingga benar-benar hamba Allah SWT (bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu, dan bukan karena pengaruh siapa pun), dan tanpa menganggap dirinya tinggi.¹⁸

Fudhail bin Iyadh, seorang ulama *wara* ahli fiqih Madinah, generasi *tabi'ut-tabi'in*, mengatakan bahwa orang *muthawadhi'* (orang yang tawadhu') ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang *haq* (benar) serta menerima kebenaran itu dari siapa pun.¹⁹

Jadi menurut para ulama, tawadhu' adalah suatu sifat rendah hati, taat, dan tunduk kepada Allah dan menampakkan sikap rendah hati dan tidak sombong kepada manusia dalam bertingkah laku dan bertutur kata, sehingga Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan ia mulia dihadapan Allah dan makhluk-Nya. Tawadhu bisa diartikan sebagai sifat rendah hati, tidak sombong dan tidak angkuh. Lawan dari sifat tawadhu adalah takabbur atau sombong.

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang memiliki sifat rendah hati tidak merasa bahwa dirinya lebih dari orang lain dalam hal kepintaran, kekayaan maupun keilmuan, sementara orang yang memiliki sifat sombong akan memperlihatkan kelebihanannya pada orang lain. Rendah hati tidak bisa disamakan dengan rendah diri. Rendah hati merasa dirinya tidak memiliki nilai lebih dibanding orang lain, sedangkan rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam pengamalannya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain.

3. ¹⁸ M. Yasin, *Tawadhu'*, (Yogyakarta: CV Penerbit Harveey, 2019),

2-3. ¹⁹ M. Yasin, *Tawadhu'*, (Yogyakarta: CV Penerbit Harveey, 2019),

Tawadhu' memang suatu sifat terpuji bagi orang-orang saleh. Merendahkan diri (*tawadhu'*) adalah hasil dari ibadah. Merendahkan diri kepada Allah, yakni merasa kecil dan rendah di hadapan Allah Rabbul Alamin. Dalam hubungan horisontal antara sesama hamba Allah hendaknya memiliki perasaan tawadhu' (rendah hati), tidak sombong, dan *Ujub*, karena derajat manusia dihadapan Allah semuanya sama, hanya sebagai seorang hamba yang rajin beribadah, patuh dan taat mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sifat tawadhu' perlu dimiliki oleh setiap muslim yang saleh, akan tetapi tempat *tawadhu'* itu di dalam hati. Kalau *tawadhu'* itu nampak di luar diri seseorang itulah *akhlaq mahmudah*, karena *tawadhu'* adalah termasuk *akhlaq terpuji* bagi manusia beriman.²⁰

Tawadhu' bisa disebut dengan sikap atau perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, memuliakan orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, dan perilaku yang suka menghargai pendapat orang lain. Jadi orang yang memiliki sikap tawadhu' lebih mendahulukan, mengutamakan dan menghargai apa yang orang lain lakukan.²¹

b. Dalil-dalil Tawadhu' dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung istilah kata tawadhu' di dalamnya. Akan tetapi, al-Qur'an menjelaskan beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud dengan kata tawadhu' itu sendiri, seperti rendah hati, tidak angkuh, tidak sombong dan yang lainnya.

Terdapat beberapa dalil mengenai tawadhu' dalam al-Qur'an, diantaranya perintah Allah untuk bersikap rendah hati dengan mengucapkan salam

²⁰ Syekh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, Terjemah (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 545.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar, 2007), 120.

kepada umat manusia di bumi dalam surah al-Furqan (25): 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (الفرقان 25: 63)

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyanyang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”(al-Furqan (25):63).²²

Mengenai dalil tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan, “Jika orang jahil mengajak bicara mereka yaitu dengan kejelekan, mereka tidak membalasnya dengan semisalnya. Bahkan mereka memberi maaf dan tidak membalas kecuali dengan kebaikan.” Sebagaimana sikap Rasulullah SAW, semakin orang yang jahil bertindak kasar pada beliau, semakin beliau berlaku lemah lembut pada mereka.

Allah mencintai orang yang memiliki sikap tawadhu’, hal ini terdapat dalam firman Allah surah Al-Maidah (5): 54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ
عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً
لَآئِمَةً ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(المائدة 5: 54)

²² Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus*, dan terjemah, ayat 63, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), hlm. 364.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Lagi Maha Mengetahui”(al-Maidah(5):54)²³

Allah pun tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya dengan memalingkan muka dari manusia dengan maksud bersifat sombong atau angkuh. Padahal mereka tidak tahu, bahwasannya di atas bumi masih ada Allah yang masih mengawasi setiap langkahnya. Hal ini dijelaskan dalam surah Luqman (31): ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لُقْمَانُ: 31: 18)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

²³ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus, dan terjemah*, al-Ma’idah ayat 54, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), hlm. 116.

sombong lagi membanggakan diri”(QS. Luqman [31]:18)²⁴

Orang yang tawadhu’ dengan kekhusu’an dan ketenangannya (serupa dengan itu), jika melihatnya dari kejauhan, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya dibumi. Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi.²⁵ Oleh karena itu, Allah memberikan isyarat dalam firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ صَلَّى إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (الْإِسْرَاءُ: 17: 37)

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” (QS. Al-Israa’ [17]: 37)²⁶

Oleh karenanya, rugilah bagi orang-orang yang mengumpulkan harta di dunia lalu menyombongkannya kepada manusia padahal harta itu tidak dapat memberikan manfaat di akhirat nanti, seperti yang telah Allah firmankan dalam surah al-A’raaf (7): 48.

²⁴ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus, dan terjemah*, Luqman ayat 18, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), 411.

²⁵ Syaikh Salim bin ‘Ied Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2013), hlm. 5.

²⁶ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus, dan terjemah*, Al-Isra’ ayat 37, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), hlm. 284.

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِمَاهُمْ
 قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ
 (الأعراف: 48)

Artinya: “Dan orang-orang yang di atas A’raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu.”(al-A’raf [7]: 45)²⁷

c. Tawadhu’ dalam Hadits

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ
 إِلَيَّ أَنْ تَوَضَّعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَنْغِي
 أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu padaku agar kalian bersikap rendah diri, hingga tidak ada seseorang pun yang merendahkan saudaranya, dan tidak berlaku lalim satu sama lain.” (HR. Muslim No. 2865)²⁸

Dalam hadits lain, Rasulullah menyebutkan barang siapa bertawadhu’ semata-mata karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

²⁷ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus, dan terjemah*, Al-A’araaf ayat 48, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), hlm. 155.

²⁸ M. Yasin, *Tawadhu’*, (Yogyakarta: CV. Penerbit Harfeey, 2019), 9.

Artinya: “Tidaklah seseorang yang bertawadhu’ yang ditunjukkan semata-mata karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat (derajat)nya.” (HR. Muslim No. 2588 dari Abu Hurairah RA.)

Syaikh Abdurrahman As-Sa’di mengomentari maksud hadits di atas dengan mengatakan bahwa hadits tersebut adalah peringatan supaya kita memperbaiki niat, yaitu dengan didasari ikhlas karena Allah SWT di dalam sikap tawadhu’ tadi. Karena banyak yang dijumpai, ada orang yang terkadang menampilkan sikap tawadhu’ di hadapan orang kaya namun niatnya supaya bisa mengais sedikit dari hartanya, atau terhadap pimpinan supaya bisa tercapai keinginannya.

مَنْ تَرَكَ اللَّبَاسَ تَوْضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللَّهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ، حَتَّى يُخَيَّرَ مِنْ أَيِّ
حُلِّ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Artinya: “Barangsiapa yang menangkalkan pakaian mewah karena tawadhu’ kepada Allah, padahal ia dapat (kuasa) membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari Kiamat di hadapan sekalian manusia kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman mana pun yang ia kehendaki untuk dikenakan.” (HR. Tirmidzi: 2481, Ahmad 3/439, Hakim 4/183, Abu Nu’aim dalam al-Hilyah 8/84, dll. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albani dalam ash-Shohihah No. 718)²⁹

²⁹ M. Yasin, *Tawadhu’*, (Yogyakarta: CV. Penerbit Harfeey, 2019), 7-8.

d. Keutamaan Tawadhu'

- 1) Tawadhu' dapat mengangkat derajat dan kedudukan seorang hamba
 Sesungguhnya kewajiban seorang hamba yang berakal adalah senantiasa menerapkan sikap tawadhu' dan menjauhkan diri dari kesombongan. Sekalipun tawadhu' tak membuat tampan bagi kaum adam dan cantik bagi kaum hawa, namun jika seseorang semakin memperbanyak ketawadhu'annya, niscaya derajatnya akan diangkat oleh Allah. Oleh karena itu, wajib bagi setiap insan menjadikan tawadhu' sebagai pakaiannya.
- 2) Tawadhu' menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam dan menghilangkan pertentangan
 Rasulullah SAW bersabda yang artinya:
*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', sehingga seorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain.*³⁰
- 3) Tawadhu' mendapatkan kasih sayang Allah
 Disamping Allah mengangkat derajat orang yang tawadhu', Allah memasukan orang-orang tawadhu' kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang. Firmah Allah dalam al-Qur'an:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (الفرقان : 63)

Artinya: "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi

³⁰ Syaikh Salim bin 'Ied Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm. 34.

dengan rendah hati” (QS. Al-Furqan [25]: 63)³¹

e. Tingkatan Tawadhu’

1) Tawadhu’ kepada Allah

Tawadhu’ kepada Allah yaitu taat, patuh dan tunduk kepada wahyu Allah yang dibawa Rasulullah (agama) serta patuh terhadap ajaran-ajarannya. Hal ini dapat dilakukan dengan tiga perkara:

a) Tidak menentang perintah Allah

Allah memberikan sebuah wahyu kepada Rasulullah berupa ajaran agama Islam yang disampaikan kepada umat manusia di dunia. Pada zaman dahulu ajaran Islam sudah mendapatkan banyak pertentangan dari berbagai pihak terutama kaum Kafir Quraisy, jadi sebagai umat Islam yang baik kita tidak diperbolehkan menentang perintah Allah.

Pertentangan yang biasa dilakukan adalah pertentangan dengan akal, qiyas, perasaan dan politik. *Pertama*, pertentangan dengan akal sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sombong dari ahli filsafat yang menentang nash dan wahyu dengan akal pikiran yang rusak, mereka beranggapan bahwasannya jika akal dan nash bertentangan maka mereka akan lebih mendahulukan akal dan mengabaikan nash.

Kedua, pertentangan dengan qiyas yang dilakukan oleh orang sombong dari ahli fiqih yang berpendapat jika qiyas bertentangan dengan pendapat, logikan dan nash, maka mereka akan mendahulukan qiyas dan tidak memperdulikan nash. *Ketiga*, pertentangan dengan perasaan yang dilakukan oleh orang-orang sombong yang menyimpang dari

³¹ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus, dan terjemah*, Al-A’araaf ayat 48, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), hlm. 155.

kalangan orang sufi, yang berpedoman pada perasaan dan mengabaikan nash jika bertentangan. *Keempat*, pertentangan politik yang dilakukan oleh orang sombong yang menyimpang dari kalangan penguasa dan pemimpin yang dzalim, karena mereka beranggapan apabila syari'at dan kepentingan politik saling bertentangan maka lebih mengutamakan kepentingan politik dan tidak memperdulikan hukum syari'at.³²

b) Tidak menuduh dalil agama

Manusia merupakan makhluk yang diberikan akal untuk berfikir tentang keagungan dalil Allah yang menjelaskan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi manusia tidak diperbolehkan menentang dalil-dalil Allah. Jika melihat suatu dalil dari al-Qur'an atau hadits yang sukar dipahami dan tidaklah bergegas memiliki penafsiran bahwa dalil tersebut tidak tepat atau tidak relevan, akan tetapi hendaklah berfikir bahwasannya hal tersebut merupakan keagungan yang tersimpan didalamnya mutiara keilmuan yang belum ditemukan.

c) Tidak pernah berfikir untuk menyangkal nash

Jika menurut anggapan orang yang menyangkal nash dengan dalil perkataan syaikhnya, gurunya, pemimpinnya, logikanya, akalnya, perasaannya, dan siasat politiknya itu akan dimaafkan Allah akan tetapi hal itu tidak dibenarkan adanya.³³

³² Syaikh Salim bin 'Ied Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 21.

³³ Syaikh Salim bin 'Ied Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 13-23.

2) Tawadhu' kepada sesama makhluk

Tanda-tanda orang bersikap tawadhu' kepada sesama makhluk diantaranya yaitu: (1) Ridha menjadikan seseorang sebagai saudaranya, (2) Menerima kebenaran dari orang lain, (3) Menerima maaf dari orang yang meminta maaf, (4) Berani mengatakan maaf kepada orang lain, (5) Sederhana dalam berkehidupan, (6) Suka membantu orang lain, (7) Patuh kepada orang tua, (8) Patuh kepada guru, (9) Tawadhu' dalam menuntut ilmu, (10) Lemah lembut kepada sesama, (11) Senantiasa berbaik sangka kepada orang lain.³⁴

f. Bentuk-bentuk Tawadhu'

Sikap tawadhu' dalam pergaulan bermasyarakat dapat terlihat antara lain dalam bentuk-bentuk berikut ini:

- 1) Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam.
- 2) Sopan Santun: Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
- 3) Silaturahmi: Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
- 4) Tolong menolong: Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya.
- 5) Toleransi: Mau duduk-duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka.

³⁴ Syaikh Salim bin 'Ied Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 25-26.

- 6) Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.³⁵

g. Akhlak Tawadhu' Rasulullah SAW

Beliau memuliakan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Beliau mengambil hati orang-orang terhormat dengan berbuat kebajikan. Beliau menjalin silaturahmi dengan kerabat beliau tanpa membedakan mereka (HR. Hakim).

Beliau tidak pernah bersikap kasar kepada seorang pun. Beliau menerima maaf orang yang meminta maaf. Beliau bercanda tapi selalu mengatakan kebenaran. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Beliau memakan apa saja yang dihidangkan. Beliau tidak pernah menolak yang beliau dapatkan dan tidak pernah enggan memakan makanan yang halal. Beliau mengenakan pakaian apa saja yang beliau dapatkan. Kadang beliau mengenakan mantel, kadang kain bergaris halus dari Yaman, dan kadang jubah wol. Apa saja yang mubah yang beliau dapatkan akan beliau kenakan. Beliau mengenakan sebuah cincin perak di jari kelingking kanan beliau dan kadang di jari kiri beliau. (HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah).³⁶

Sedangkan menurut Syekh Ahmad Ibnu Athaillah dalam kitab *Al-Hikam: Menyelim ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat* mengemukakan tentang 7 indikator sifat tawadhu' dan 7 indikator bentuk tawadhu' yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuh Indikator Sifat Tawadhu':
 - a) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2018), 124-125.

³⁶ Abu Madya Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Terj. Mukhtashar Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*, (Depok: Keira, 2018), 231-233.

- b) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang
- c) Bergaul ramah dengan orang umum
- d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
- e) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat
- f) Tidak makan dan minum berlebihan
- g) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan

2) Tujuh Indikator Bentuk Tawadhu':

- a) Berbicara santun
- b) Rendah hati
- c) Suka menolong
- d) Patuh terhadap orang tua
- e) Patuh terhadap nasihat guru
- f) Rajin belajar
- g) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang berarti sikap, tingkah laku dan perbuatan yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma organisasi yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.³⁷ Disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *discipline* yang memiliki arti kepatuhan atau yang bersangkutan dengan tata tertib. Istilah disiplin dalam Bahasa Indonesia kerap kali berkaitan dan menyatu dengan tata tertib dan ketaatan. Disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri.³⁸

³⁷ Diah Indirana Suwondo, dan Eddy Madiono Sutanto, *Jurnal Hubungan Lingkungan kerja, Disiplin Kerja, dan Kinerja Karyawan, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.17, No. 2, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015), 137.

³⁸ Eka S. Ariananda, dkk., *Jurnal Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*, *Journal of*

Dalam bahasa Inggris kata *dicipline* memiliki empat makna, yakni *Pertama*, tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; *Kedua*, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; *Ketiga*, hukuman yang diberikan untuk melihat atau memperbaiki; *Keempat*, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁹

Disiplin dalam istilah bahasa Indonesia kerap kali berkaitan dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan suatu kondisi yang tertib dan teratur.⁴⁰ Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, ketaatan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sendiri terbentuk melalui proses binaan dari lingkungan keluarga, pendidikan (sekolah/madrasah), dan pengalaman.⁴¹ Pendidikan dan bimbingan dari guru memiliki peran penting dalam menerapkan dan memahami kedisiplinan pada siswa sehingga siswa dapat mengerti peraturan di sekolah serta dapat belajar dengan nyaman.

Perilaku siswa dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkup keluarga, sebagaimana

Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2 (Bandung: Univesitas Pendidikan Indonesia, 2014), 235.

³⁹ Longman, *Dictionary of English Language and Culture*. Harlow: Longman. 362.

⁴⁰ Tulus Tu'u, S.Th., MM.Pd, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 31.

⁴¹ Najmuddin, dkk, *Program Kedisiplinan Siswa DI Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar*, Jurnal Pendidikan Islam, 2019, 186.

firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ فَلَیْ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ إِنِشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ فَلَی إِلَی الْمَصِيرُ
(14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا صلی وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَی فَلَی ثُمَّ إِلَی مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿15﴾ (لُقْمَانُ 31: 14 - 15)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyepihnya dalam usia dua tahun. Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka aka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (QS. Luqman [31]: 14-15)⁴²

⁴² Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus, dan terjemah,,* Luqman ayat 14-15, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, TT), 411.

Menurut Mondy dan Noe dalam jurnal milik Raditya dan Setyabudi menyatakan disiplin merupakan kontrol diri dan tingkah laku yang tertata dalam suatu tim kerja yang terbentuk dalam sebuah organisasi. Hasibuan juga memberikan pendapat tentang kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan.⁴³ Jadi kedisiplinan adalah sebuah tindakan kontrol diri dan tingkah laku seseorang dalam suatu tim kerja dengan kesadaran dan kesediaan menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam sebuah organisasi ataupun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan harus menciptakan peraturan atau tata tertib dalam pelaksanaan kedisiplinan. Peraturan atau tata tertib yang diciptakan harus dipatuhi oleh seluruh guru dan siswa dalam lembaga pendidikan. Dalam jurnal milik Diah Idriana dan Eddy Madiono, Singodimedjo mengatakan kedisiplinan adalah peraturan-peraturan yang harus diterapkan dalam kedisiplinan antara lain; *Pertama*, peraturan jam masuk, pulang dan jam istirahat, *Kedua*, peraturan dasar tentang cara berpakaian sopan dan bertingkah laku dalam kegiatan, *Ketiga*, Peraturan cara melakukan pekerjaan dan berhubungan dengan unit kerja lain, *Keempat*, Peraturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh karyawan selama dalam lembaga pendidikan.⁴⁴

Sikap kedisiplinan sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Disiplin juga dapat membantu siswa, santri ataupun mahasiswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku, dan karakter

⁴³ Raditya S. Jatilaksono & Setyabudi Indartono, *Pengaruh Disiplin Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Vol. 5, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 592.

⁴⁴ Diah Idriana Suwondo & Eddy Madiono Sutanto, *Hubungan Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 2, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015), 137.

dalam kesehariaannya dan dapat mengantarkan seseorang meraih kesuksesan dalam belajar dan meraih cita-cita yang tinggi. Fungsi kedisiplinan menurut Tulus Tu'u antara lain mentaati kehidupan bersama, menyadarkan seseorang dalam menghargai organisasi ataupun lembaga akademik dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman.⁴⁵

Disiplin juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi organisasi, lembaga pendidikan hingga pada anggota organisasi, guru ataupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Bagi organisasi dan lembaga pendidikan, kedisiplinan dapat menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan kegiatan yang efektif sehingga diperoleh hasil yang optimal. Bagi anggota, guru dan siswa, kedisiplinan dapat menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan dan semangat belajar siswa juga bertambah. Hal ini membuat guru dan siswa dapat melaksanakan pekerjaannya dengan penuh kesadaran.⁴⁶

Hasibuan menyatakan bahwasannya ada beberapa faktor yang perlu dilakukan dalam kedisiplinan yang baik, yaitu: *Pertama*, tepat waktu, tertib dan teratur. Tepat waktu, tertib, dan teratur yang dimiliki oleh siswa menandakan bahwasannya siswa tersebut memiliki disiplin yang tinggi, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja belajar siswa tersebut; *Kedua*, berpakaian rapi. Berpakaian rapi juga didukung dengan seragam yang sesuai dengan atribut yang telah ditentukan. Siswa yang menggunakan seragam dan atribut yang sesuai dengan ketentuan yang menandakan bahwa siswa tersebut mematuhi peraturan

⁴⁵ Eka S. Ariananda dkk, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendinginan*, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2 (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 235.

⁴⁶ Diah Indirana Suwondo, dan Eddy Madiono Sutanto, *Hubungan Lingkungan kerja, Disiplin Kerja, dan Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 2, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015), 137.

sekolah; *Ketiga*, mampu menggunakan perlengkapan sekolah dengan hati-hati. Sikap hati-hati yang ditunjukkan siswa dapat diartikan bahwa siswa tersebut tidak menghindari dari kewajibannya. Hal ini menandakan bahwa disiplin belajar telah dimiliki oleh siswa tersebut; *Keempat*, mentaati peraturan sekolah. Siswa yang mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka disiplin pembelajaran siswa memberikan pengaruh terhadap semangat belajarnya; *Kelima*, memiliki tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab yang tinggi mempengaruhi disiplin belajar. Siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap segala sesuatu menandakan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat disiplin belajar yang tinggi.⁴⁷

b. Macam-macam Disiplin

Menurut Hadisubatra teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permissive, dan disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan.

Orang hanya berfikir bahwasannya mereka harus dan wajib mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi dan keluarga. Di sini juga dapat terjadi orang patuh dan taat pada

⁴⁷ Diah Indirana Suwondo, dan Eddy Madiono Sutanto, *Jurnal Hubungan Lingkungan kerja, Disiplin Kerja, dan Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 2, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2015), 137.

peraturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Dapat juga menjadi stress karena tampak baik, patuh, taat, tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri, berbuat sesuatu hanya sekedar untuk memuaskan pihak lain (orang tua, sekolah, guru, atasan). Sebenarnya, semua perbuatannya hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi. Bukan berdasarkan kesadaran diri.

2) Disiplin Permitif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya, kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambarnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi dan hukuman. Dampak teknik permitif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3) Disiplin Demokratif

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik agar lebih tertib lagi. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Dalam disiplin

demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang.⁴⁸

Demikian penjelasan tiga macam teknik disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggaranya. Disiplin permitif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab.

c. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Luthans ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin yang dapat timbul dari diri sendiri dan dari perintah antra lain:

1) *Self Discipline*:

Disiplin timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan telah menjadi bagian dari organisasi, sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi segala peraturan yang berlaku.

2) *Command Discipline*:

Dalam setiap organisasi pasti menginginkan jenis disiplin self discipline, yaitu datang dari kesadaran dan kerelaan diri sendiri. Akan tetapi kenyataan selalu menunjukkan bahwasannya kedisiplinan itu lebih banyak disebabkan oleh adanya paksaan, dorongan dan tuntutan dari organisasi.⁴⁹

d. Faktor yang Dipengaruhii Disiplin

Sedangkan Tulus Tu'u mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dipengaruhi oleh disiplin yaitu antara lain:

1) Penataan Kehidupan Bersama

Disiplin dapat mengatur kehidupan bersama dalam suatu kelompok tertentu atau dalam suatu

⁴⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 44-46.

⁴⁹ Raditya Singgih Jatilaksono dan Setyabudi Indartono, *Jurnal Pengaruh Disiplin Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Vol. 5, (2017), 592.

tatanan masyarakat, dengan begitu hubungan yang terjalin antara individu satu dengan individu lain menjadi lebih kondusif dan efektif.

2) Pembangunan Kepribadian

Disiplin juga dapat membangun kepribadian seseorang dalam lingkungan yang memiliki disiplin yang baik dan sangat berpengaruh pada kepribadiannya. Lingkungan organisasi yang memiliki keadaan yang tenang, tertib dan tentram sangat berperan penting dalam membangun kepribadian yang baik.⁵⁰

3) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibanding apa yang mereka dengar.

4) Lingkungan berdisiplin

Seorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi itu, ia dapat mempertahankan hidupnya.

5) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin setiap hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa. Disiplin telah menjadi kebiasaan (habit).⁵¹

⁵⁰ Raditya Singgih Jatilaksono dan Setyabudi Indartono, *Jurnal Pengaruh Disiplin Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia , Vol. 5, (2017), 593-594

⁵¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 49-50.

e. Indikator Kedisiplinan

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soegeng Prijodarminto pembentukan disiplin terjadi karena alasan sebagai berikut:

- 1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak anak-anak.
- 2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- 3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan atau ketegasan dalam pembinaan disiplin.
- 4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- 5) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.
- 6) Disiplin dapat diterapkan pada ketepatan waktu dalam menjalankan setiap kegiatan.
- 7) Disiplin dalam menjalankan ketertiban kegiatan setiap waktunya.⁵²

3. Kesuksesan

Pengertian kesuksesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program kesuksesan siswa dalam belajar, yaitu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan memulai menyusun program, melaksanakan program, hingga mengevaluasi program tersebut. Dalam kaitannya dengan kesuksesan siswa maka

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 50.

program yang harus disusun selayaknya untuk keberhasilan santri dalam belajar di sekolah.⁵³

Kesuksesan merupakan keinginan setiap individu dengan menunjukkan berbagai prestasi yang diperolehnya. Kesuksesan bagi seorang siswa itu ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh dari hasil belajar yang baik dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta jauh dari kata stres. Seseorang yang ingin meraih kesuksesan harus membutuhkan kerja keras dan disiplin yang tinggi untuk mencapainya. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menjalankan disiplin belajar yang baik, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah konsep diri.⁵⁴

Kesuksesan siswa dalam belajar ditandai dengan adanya kesuksesan dalam penyusunan program, sukses dalam pelaksanaan program, dan kesuksesan dari hasil pembelajaran yang memuaskan. Kesuksesan tersebut tidak bisa terwujud tanpa adanya dukungan dari Kepala Sekolah, Pihak Administrasi sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan bantuan Guru Bimbingan Konseling di sekolah.

Ada beberapa komponen yang menjadi pendukung kesuksesan dalam pendidikan yaitu: (1) sistem administrasi sekolah yang bertugas menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan siswa pada saat kenaikan kelas maupun ujian kelas; (2) orientasi, merupakan pengenalan kepada siswa tentang sesuatu yang harus dilakukan sebelum mendapatkan tujuan belajar atau kesuksesan belajar yang mereka inginkan; (3) *assesment*, merupakan pengumpulan data tentang kepribadian siswa dan cara belajarnya untuk mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar; (4) konseling dan penasehat, adalah program pendukung yang bertujuan untuk mengatasi

⁵³ Mahdi, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 6.

⁵⁴ Niko Reski, Taufik, dan Ildil, *Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa*, Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3 No. 2, (Padang: Univrsitas Negeri Padang, 2017), 85.

hambatan atau masalah siswa dalam belajar, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, dan masa depan siswa; (5) tindak lanjut, merupakan kegiatan untuk mengevaluasi program dan menyempurnakan program yang sudah dijalankan ataupun yang masih direncanakan.⁵⁵

Untuk mencapai kesuksesan, seseorang harus mengetahui apa saja strategi yang harus dipersiapkan dan dibuatnya, sehingga mendapatkan hasil terbaik dengan kerja keras yang sudah dikerjakan. Dalam kesuksesan juga ada faktor-faktor dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Menurut Henny dalam jurnal milik Napitupulu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau menentukan keberhasilan disebut dengan CSF (*Critical Succes Factors*). *Critical Succes Factors* (CSFs) faktor-faktor penentu keberhasilan merupakan faktor yang mutlak ada dalam organisasi untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.⁵⁶

Critical Succes Factors (CSF) disini bisa berbagai hal, yang ada kaitannya dengan kegiatan yang kita lakukan atau yang dapat memberikan dampak pada kegiatan yang akan kita capai kedepannya. Seperti halnya impian menjadi pengusaha sukses, ada beberapa faktor penting untuk menjadi pengusaha sukses antara lain: buat keajaiban terjadi, hemat ingat Anda seorang pemula, karena cinta Tuhan, lakukan pitching, jangan takut untuk meminta bantuan, cepat belajar dari kesalahan orang lain, buat daftar tujuan, selalu semangat untuk belajar, waspada kekuatan dan kelemahan Anda, membangun diri, dan belajar menjadi cerdas secara emosional.⁵⁷

⁵⁵ Mahdi, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 7.

⁵⁶ Darmawan Napitupulu, *Kajian Faktor Sukses Implementasi E-Government Studi Kasus: Pemerintah Kota Bogor*, Jurnal Sistem Informasi, Volume 5 Nomor 3, (Depok: Universitas Indonesia, 2015), 230.

⁵⁷ Tri Anita Firdausiyah, *Faktor Penting untuk sukses Jadi Pengusaha*, (Sidoarjo: Universitas Nahdlatul Ulama, 2018)

Kesuksesan tidak hanya dapat diraih dalam menjadi pengusaha saja, akan tetapi kesuksesan dapat diraih dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pemerintahan, ataupun karir di masa depan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan indikator milik Arif Yosodipuro. Menurut beliau sukses adalah sebuah proses perjalanan dalam mewujudkan sebuah impian menjadi nyata tidak hanya sekedar angan-angan di kepala saja. Dalam menggapai sebuah kesuksesan memerlukan proses yang sangat panjang dan melelahkan.⁵⁸

Kesuksesan datang bukan dari warisan orang tua yang diberikan kepada anaknya, kesuksesan bukan seperti hadiah yang bisa kita terima ketika ulang tahun, dan kesuksesan juga bukan seperti mahar yang bisa kita terima dalam pernikahan, kesuksesan hanya untuk mereka yang memiliki keberanian untuk memulai. Demikian juga dengan kita, tidak akan pernah bisa merasakan bagaimana nikmatnya meraih kesuksesan jika kita tidak melakukan sesuatu untuk mewujudkan impian yang kita punya. Sedangkan indikator kesuksesan menurut Arif Yosodipuro ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu:⁵⁹

- a. Ambisi
- b. Aksi
- c. Relasi
- d. Ilahi

4. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata *tahfidz* dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab yaitu *tahfidz*. Kata *tahfidz* berasal dari akar kata حَفِظَ – يَحْفَظُ – حَفْظًا yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfidz* berarti menghafal.

⁵⁸ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 56.

⁵⁹ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 64.

Secara terminologi hafal memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala. Hasil dari kumpulan materi yang ditangkap oleh panca indra lalu ditimbun dalam otak disebut dengan hafalan. Hafalan diartikan sebagai memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mampu mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) dalam otak.⁶⁰

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya mengatakan, menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi hafal.⁶¹ Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan memori otak manusia. Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala dan bisa mengingatnya lagi disebut dengan *hafidzul Qur'an*.

Dalam berbagai literatur kitab kuning (*al-kutub as-shafra'*) disebutkan bahwa istilah penghafal atau orang yang hafal (*hafidz*) bentuk plural jamaknya adalah *huffadz* atau *hafadzah* dinamakan pula dengan istilah *hamil* (penghafal/pembawa) bentuk jamaknya *hamalah*. Ini dapat kita temukan dalam kitab *al-Itqan* misalkan, dalam bab tertentu terdapat pembahasan tentang bagaimana menghafalkan al-Qur'an (*kaifiyyat tahammuli al-Qur'an*) juga dalam kitab karangan al-Imam An-Nawawi "*At-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*" (Penjelasan Tentang Tata Krama Menghafal al-Qur'an).⁶²

Menghafalkan al-Qur'an merupakan aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an agar masuk ke

⁶⁰ Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh (Metode Pendidikan menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqithi)*, (Kediri: Lirboyo Pers, 2018), hlm. 10.

⁶¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2015), 81.

⁶² Ahmad Atabik, *The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1, (Kudus: STAIN KUDUS, 2014), 166.

dalam ingatan. Subhan Nur memiliki pandangan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan mengingat bacaan al-Qur'an secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam memori ingatan dengan kuat.⁶³ Setidaknya membaca atau menghafalkan juz amma (juz 30) dalam al-Qur'an sebagai bacaan dalam melaksanakan shalat. Dalam menghafal al-Qur'an ada 3 (tiga) aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an mempunyai tingkatan yang paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi.⁶⁴

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu waktu saja tidak cukup, harus ada waktu lain untuk melakukan pengulangan-pengulangan bacaan agar hafalan yang sudah tersimpan akan semakin kuat. Pengulangan tersebut dilakukan oleh setiap orang dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penghafal al-Qur'an karena kecerdasan setiap orang berbeda-beda.

b. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologi lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu akar kata dari قَرَأَ — يَفْرَأُ — قِرَاءَةً yang artinya membaca. Al-Quran disebut juga al-Kitab, adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia. Arti al-Qur'an menurut bahasa (*lughah*) ialah barang yang dibaca. Dan al-Qur'an itu menurut undang-undang bahasa adalah kalimat Mashdar, yaitu pokok kata, yang berarti

⁶³ Subhan Nur. (2012), *Energi Ilahi Tilawah*, Jakarta: Republika, 45.

⁶⁴ Cucu Susianti, *Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.2 | No.1 | April 2016 (Bandung: PGAPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 5.

bacaan, tetapi diartikan lebih dekat kepada sesuatu yang dikerjakan (*isim maful*), menjadi artinya yang dibaca.⁶⁵

Ada beberapa pakar bahasa berpendapat tentang makna al-Qur'an secara etimologi, diantaranya yaitu: *Pertama*, al-Qur'an merupakan derivasi⁶⁶ dari kata *qara'a* yang memiliki arti menghimpun, yaitu menghimpun sebagian kata pada sebagian yang lain. *Kedua*, al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara'a* yang memiliki arti menjelaskan, sebab seorang akan memperjelas bacaannya. *Ketiga*, al-Qur'an merupakan devirasi dari kata *qara'a* yang memiliki arti membaca. Menurut versi ini, al-Qur'an adalah *isim mashdar* yang mengikuti *wazan fu'lan* sebagaimana lafadz *rujhan*, *ghufran*, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Mabahis fi Ulumil Qur'an* (قُرْآن) disini memiliki makna gabungan dari beberapa hal (Kombinasi) dan pencaplokan, penyerobotan (Aneksasi), sedangkan الْقِرَاءَةُ bermakna beberapa huruf dan kata-kata digabungkan jadi satu menjadi sebuah pelafalan. Lafal al-Qur'an aslinya seperti قَرَأَ قِرَاءَةً yang masdar aslinya yaitu: قَرَأَ قِرَاءَةً maknanya membaca.⁶⁷

Dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 dijelaskan tentang makna al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan

⁶⁵ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Terj. Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, Ebook*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 7

⁶⁶ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh (Metode Pendidikan menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith)*, (Kediri: Lirboyo Pers, 2018), 11

⁶⁷ Manna'a Qathan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, (An-Naasyar: Maktabah Wahibah), 14.

(membuatmu pandai) membacanya. (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (18) (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18)

Makna ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir Jalalayn (Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya) di dadamu, maksudnya membuat kamu dapat menghafalnya (dan bacaannya) yakni membuatmu pandai membacanya; atau membuat mudah dibaca olehmu. (Apabila Kami telah selesai membacakannya) kepada kamu melalui bacaan malaikat Jibril (maka ikutilah bacaannya itu) artinya, dengarlah dengan seksama bacaan Jibril kepadamu terlebih dahulu. Sesungguhnya Nabi saw. setelah itu mendengarkannya terlebih dahulu dengan seksama, kemudian membacanya.⁶⁸

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama' tetang asal mula lafadz al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa penulisan lafadz al-Qur'an ditambahi huruf hamzah (*mahmuz*), sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak ditambahi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Diantara ulama yang berpendapat tentang al-Qur'an antara lain:

- 1) Menurut As-Syafi'i lafadz al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak ketambahan huruf hamzah ditengahnya). Dengan kata lain, lafaz al-Qur'an itu *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan al-Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi menurut beliau lafadz al-Qur'an bukan dari akar kata *qara'a* yang berarti membaca sebagaimana keterangan di atas. Sebab menurutnya kalau saja al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan al-Qur'an.

⁶⁸ <https://tafsirq.com/75-al-qiyamah/ayat-17> mengakses web pada tanggal 15 Maret 2020.

- 2) Al-Fara' berpendapat tentang makna al-Qur'an. Lafadz al-Qur'an itu tidak berharzah dan merupakan pecahan *musyraq* dari kata *qara'a* (jama dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, dan petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lainnya. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.⁶⁹

Sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat melalui perantara malaikat jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur, dengan jalan mutawattir dan jika membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan murni kalam dari Allah bukan dari perkataan Nabi Muhammad, jika perkataan, tingkah laku, dan ketetapan yang keluar dari beliau disebut dengan hadits. Al-Qur'an adalah *manhajul hayah* (pedoman hidup) bagi seluruh manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan sehari-hari di permukaan bumi ini. Al-Qur'an juga merupakan sebagai sumber pengetahuan agama, ibadah, ilmu sains, dan ilmu yang dapat menjadi acuan manusia dalam memahami ilmu yang lain.⁷⁰

Menurut Quraish Shihab al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak luntur olah waktu dan tak lekang oleh zaman serta dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Jadi al-Qur'an merupakan sebagai pegangan dan petunjuk bagi kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai

⁶⁹ Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya, PT. Bina, 1993), 2.

⁷⁰ Sulaiman, *Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*, <https://www.researchgate.net/publication/330423153>, Januari 2019,(Madura: STAIN Pamekasan, 2019), 6.

persoalan hidup sehingga dapat digunakan pada setiap zaman dan generasi yang tak terkikis oleh waktu.⁷¹

Al-Qur'an adalah kalamullah yang menjadi sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik aqidah, ibadah, etika, mu'amalah, dan sebagainya. Mempelajari al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru.(Rahmawati, 2013)⁷²

Al-Qur'an selain digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan bagi manusia, al-Qur'an juga memiliki peranan penting dalam mengajarkan manusia bertingkah laku, beradab dan menghotmati orang lain dengan cara *tawadhu'* (rendah hari) agar terwujudnya pribadi yang berbudi pekerti luhur dan tidak memandang orang lain itu rendah.

c. Tahapan Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an

1) Tahapan Pertama

Muraja'ah seluruh hafalan surat al-Qur'an (al-Baqarah - ali-Imran) dengan diulang secara keseluruhan untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam waktu tiga bulan.

2) Tahapan Kedua

Muraja'ah seluruh hafalan surat al-Qur'an (al-Baqarah, ali-Imran dan an-Nisa') dengan diulang secara keseluruhan untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam waktu satu setengah bulan.

3) Tahapan Ketiga

Muraja'ah seluruh hafalan surat al-Qur'an (al-Baqarah, ali-Imran, an-Nisa', dan al-Ma'idah)

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, YunanYusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), v.

⁷² Muhammad Gufron, dan Rahmawati, dalam Pengantar bukunya *Ulumul Qur'an Praktis dann Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), iii.

dengan diulang secara keseluruhan untuk tahap ketiga dan menyelesaikan dalam waktu satu bulan.

4) Tahapan Keempat

Muraja'ah seluruh hafalan surat al-Qur'an (al-Baqarah, ali-Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am dan al-'Araf) dengan diulang secara keseluruhan untuk tahap keempat dan menyelesaikan dalam waktu setengah bulan

5) Tahapan Kelima

Muraja'ah seluruh hafalan surat al-Qur'an (al-Baqarah, ali-Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-'Araf, al-Anfal, dan at-Taubah) dengan diulang secara keseluruhan untuk tahap kelima dan menyelesaikan dalam waktu tujuh hari.⁷³

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara atau sebuah langkah dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Metode menghafalkan al-Qur'an adalah suatu cara dalam menghafalkan ayat per ayat, halaman per halaman, surat demi surat, sampai juz demi juz sehingga dapat mencapai hafalan 30 juz dalam al-Qur'an. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dan dikembangkan menjadi sebuah alternatif terbaik dari setiap cara yang dipakai untuk menghafalkan al-Qur'an, dan agar dapat memberikan solusi kepada para penghafal yang mendapati kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Metode itu diantaranya:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafalkan satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau bahkan lebih sehingga proses ini mampu membentuk sebuah bayangan ayat dalam otak si penghafal. Dengan demikian penghafal akan mampu menata atau menempatkan

⁷³ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2018), 109-110.

ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangan otaknya, akan tetapi hafalan tersebut menjadi gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.⁷⁴

2) Metode Kitabah

Metode yang kedua yaitu metode *Kitabah*. *Kitabah* artinya menulis. Metode *kitabah* adalah metode menghafalkan dengan cara menulis terlebih dahulu satu ayat yang ingin dihafalkan pada secarik kertas, lalu ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dilanjut dengan menghafalkan ayatnya. Setelah ayat tersebut benar-benar lancar barulah berpindah pada ayat berikutnya dengan cara yang sama. Metode ini merupakan alternatif lain daripada metode yang pertama. Ketika penghafal menggunakan metode ini berarti dia sudah menghafal menggunakan tiga indera: indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba (hafalan tulisan).⁷⁵

3) Metode Sima'i

Metode ketiga yaitu metode *Sima'i*. *Sima'i* artinya mendengar. Maksud dari metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan satu ayat al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Guru membimbing membacakan ayat yang diperdengarkan bagi para penghafal tunanetra atau anak-anak.

⁷⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafalkan Al-qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil), 87.

⁷⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil), 83.

- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset/Voice Recorded sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar lalu diperdengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.⁷⁶
- 4) Metode Gabungan
Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan.⁷⁷
- 5) Metode Jama'
Maksud dari metode jama ialah, cara menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dan dihafalkan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru (instruktur). Pertama, instruktur membacakan satu ayat, lalu siswa menirukan bacaan ayat tersebut secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbing dengan mengulangi kembali ayat tadi dan siswa mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan sedikit demi sedikit lalu mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan otak para siswa.
- 6) Metode Talqin
Metode talqin ialah sebuah metode pengajaran menghafal yang dilakukan oleh seorang guru dengan membacakan satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang

⁷⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil), 85.

⁷⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil), 88.

sehingga tertanam dalam ingatannya dan jika ada kesalahan dalam membaca maka dibenarkan oleh sang guru.

7) Metode Talaqqi Syafahiyyah

Metode efektif dalam tahfizh al-Qur'an adalah ber-temu langsung antara guru dengan murid. Metode ini merupakan metode yang paling efektif di antara lima metode lain. Metode talaqqi syafahiyyah semakin memudahkan pihak yang belajar dan yang mengajarkan atau pihak guru dan murid. Pelaksanaan metode ini dipakai dengan cara menirukan bacaan al-Qur'an ketika guru mulai membacakan satu ayat al-Qur'an lalu murid menirukan bacaannya sambil melihat wajah gurunya dengan diulang beberapa kali sampai murid benar-benar bisa membaca dengan baik dan benar. Metode talaqqi dipelajari dari guru-guru al-Qur'an yang berkompeten sebagaimana metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam menjaga orisinalitas dari perubahan-perubahan serta pembacaan al-Qur'an yang salah.⁷⁸

8) Metode Muraja'ah

Muraja'ah al-Qur'an ialah membaca dan menghafalkan ulang juz yang sudah pernah dihafalkan dengan lambat (*Tartil*) secara kontinu. Waktu muraja'ah bisa disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari, dan bisa juga dilaksanakan setelah shalat maghrib dan setelah shubuh. Sebagian orang dan para penghafal al-Qur'an menyampaikan bahwasannya menghafal al-Qur'an itu lebih mudah daripada menjaganya. Sebab menjaga hafalan itu merupakan kewajiban yang harus terus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an selamanya sampai akhir hayat. Hal inilah yang banyak membuat sebagian orang takut

⁷⁸ Abul A'la Maududdi, dkk, *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, April 2014 (Jakarta:, 2014), 11.

untuk menghafalkan al-Qur'an bahkan menjadi virus mematikan yang membuat pesimis untuk menghafal al-Qur'an sehingga sebagian dari mereka ketakutan untuk menghafalkannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya dalam proses menghafal al-Qur'an ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh para penghafal. Dengan memilih metode yang paling tepat diharapkan para penghafalkan al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Metode menghafal al-Qur'an di atas dapat digunakan oleh semua kalangan, baik santri, orang awam, maupun anak usia dini sekalipun. Enam metode tersebut merupakan metode yang saling berkaitan dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

e. Adab Terhadap Al-Qur'an

1) Wajibnya memuliakan al-Qur'an

Seluruh kaum muslimin sepakat atas wajibnya memuliakan al-Qur'an serta menjaga kesucian dan kemurniannya secara mutlak. Mereka pun sepakat bahwa siapa pun mengingkari al-Qur'an, membacanya dengan menambahkan atau mengurangi isinya walau hanya satu ayat dengan sengaja maka ia kafir. Pernyataan tersebut sama seperti perkataan Imam Al-Hafidz Abu Fadhl Qadhi.

Imam Al-Hafidz Abu Fadhl Qadhi Iyadh berkata: "Ketahuilah, barang siapa mengurangi isi al-Qur'an, lembaran, ataupun yang mengandung ayat al-Qur'an, mengingkari satu ayat, mendustai hukum serta kabar di dalamnya, mengerjakan sesuatu yang tidak ada tuntutananya dalam al-Qur'an dan meninggalkan ketetapan al-Qur'an dengan sengaja maka seluruh kaum muslimin sepakat bahwa ia telah kafir".

Begitu pula apabila ia mengingkari Taurat, Injil, dan seluruh Kitabullah mengukufurinya, mengurangi isi, dan semacamnya maka ia kafir.

Beliau Abu Fadhl Iyadh juga mengatakan: “Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa seluruh al-Qur’an yang ada di tangan kaum muslimin di seluruh dunia yang tertulis di dalam mushaf dari awal surah Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas merupakan Kalamullah dan wahyu Allah yang Dia turunkan pada Nabi Muhammad SAW.”⁷⁹

2) Haram menafsirkan al-Qur’an tanpa dasar ilmu

Menafsirkan al-Qur’an tanpa landasan ilmu dan berbicara mengenai makna al-Qur’an bagi orang yang bukan ahli dalam bidang tersebut haram hukumnya. Hukum ini disimpulkan berdasarkan banyak hadits dan dikuatkan oleh ijmak yang berlaku. Adapun jika seorang ulama ahli yang berbicara mengenai tafsirnya maka sudah pasti boleh dan itu baik, berdasarkan ijmak.

Barang siapa yang memiliki kepakaran dalam tafsir dan perangkat untuk memahami makna-makna al-Qur’an, sedangkan ia memiliki dugaan kuat mengenai maksud kandungannya, maka ia boleh menafsirkan jika penafsiran itu masih dalam ranah yang dibolehkan ijihad, seperti dalam makna, hukum yang tersembunyi dan yang jelas, umum, khusus, i’rab, dan lainnya.

Namun jika penafsiran itu sudah masuk dalam ranah yang tidak bisa digunakan ijihad, seperti permasalahan yang harus dipahami berdasarkan naql (al-Qur’an dan Sunnah) dan penafsiran lafal-lafal secara bahasa maka tidak boleh membahasnya kecuali terdapat riwayat shahih dari para ulama yang berkompeten di dalamnya.⁸⁰

⁷⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur’ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 167-168.

⁸⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur’ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 169-170.

3) Haram berdebat mengenai al-Qur'an

Diharamkan menyengketakan al-Qur'an dan mendebatnya tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Diantaranya: seseorang yang sudah mengetahui bahwa petunjuk yang terkandung dalam ayat menyelisihi pendapatnya, namun terdapat indikasi lemah kepada makna yang sesuai dengan pendapat itu, lalu ia memaknai ayat tersebut berdasarkan pendapatnya dan bersikukuh membela pendapatnya berdasarkan hal tersebut, padahal ia jelas mengetahui bahwa maknanya berbeda dari perkataannya.

Adapun barang siapa yang tidak mengetahui hal itu maka ia dimaafkan. Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

المراءِءِ فِالْقُرْآنِ كُفْرٌ

“Memperdebatkan al-Qur'an adalah kafir”⁸¹

f. Adab Para Penghafal Al-Qur'an

Beberapa adab penghafal al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan baik dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang al-Qur'an demi memuliakan al-Qur'an. Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhu' terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusuk serta tenang hati dan sikapnya. Diriwayatkan dari Umar bin Khathab RA. bahwa ia berkata: *“Wahai para ahlul Qur'an, angkatlah kepala kalian! Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lomba dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain.”*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA., ia berkata: *“Hendaknya penghafal al-Qur'an bangun*

⁸¹ Hadits Shahih: HR. Abu Daud (4603); Ahmad (II/286, 424, 475, 503, 528); Thabrani dalam kitab tafsirnya *Al-Hikam* (II/223).

pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri.”

Sedangkan Fudhail bin Iyadh Rahimahullahu Ta’ala mengatakan: Hendaknya penghafal al-Qur’an tidak merasa butuh pada para pemimpin dan bawah-bawahannya.” Beliau juga menambahi: “Penghafal al-Qur’an merupakan pembawa bendera Islam maka tidak sepatasnya ia bersenda gurau, lupa dan lalai, ataupun membicarakan hal yang sia-sia bersama dengan orang-orang yang lalai demi mengagungkan kebenaran al-Qur’an.”⁸²

g. Adab Pengajar Al-Qur’an

1) Berniat mengharap ridha Allah

Pertama sekali yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh *Qari’* (orang yang belajar al-Qur’an) dan *Muqri’* (orang yang mengajarkan al-Qur’an) adalah niat. Niat disini yaitu meniatkan aktivitas membaca al-Qur’an dalam rangka mencari ridha Allah Ta’ala. Allah berfirman dalam al-Qur’an surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

(البَيِّنَةُ: 5)

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama

⁸² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur’ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 48.

yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW dalam *Shahihain*:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya”

Hadits ini merupakan prinsip dari agama Islam yang mana seluruh umat muslim sudah mengetahui bahwasannya setiap perbuatan yang mereka lakukan itu tergantung pada niatnya dan setiap perbuatan akan mendapatkan balasan atau imbalan yang sesuai dengan niat.⁸³

2) Waspadai Sifat Sombong

Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspadai juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya belajar qiraah pada orang lain. Ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang meniatkan Lillahi Ta’ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakan pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu jelas.

⁸³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur’ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 24-25

Ini perkataan yang baik dibutuhkan oleh setiap guru dan penuntut ilmu, musibah ini umumnya terjadi pada guru yang tidak setuju kepada seseorang yang belajar padanya malah belajar pada orang lain, begitu pula suatu kelompok yang memperingatkan anggotanya untuk tidak menghadiri majelis-majelis milik mereka. Ini semua menunjukkan buruknya niat dan rusaknya nurani, sebagaimana Asy-Syaikh Rahimahullah, kami memohon kepada Allah agar menunjukkan kaum muslimin pada apa yang dicintai dan diridhai-Nya dan semoga Allah merahmati para salafush shalih.⁸⁴

3) Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusus, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengalaman syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperhatikan syariat untuk menghilangkan; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, mengghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.

Hendaknya menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan

⁸⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur'ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 29-30.

dzikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga mempercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.⁸⁵

4) Mendidik murid memiliki Adab Mulia

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancarkan dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatan oleh Allah.⁸⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Berdasarkan landasan teori yang penulis uraikan di atas dan sedikit pengamatan penulis terhadap sikap tawadhu' santri kepada ustadz atau guru, maka dapat ditemukan berbagai buku, jurnal dan literatur yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti. Hal ini dapat membantu penulis dalam kelancaran penelitian skripsi. Akan tetapi sebelum penelitian ini dibuat,

⁸⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur'ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 31.

⁸⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamaltil Qur'ani*, (Maktabah Ibnu Abbas: Sukoharjo, 2019), 35-36.

sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang akhlak tawadhu', perilaku disiplin dan menghafal al-Qur'an.

Penelitian tersebut adalah jurnal ilmiah milik Ahmad Syaiful Amal Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam karya ilmiahnya yang berjudul *“Pola Komunikasi Kyai dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”*. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa jurnal tersebut membahas tentang pola komunikasi seorang kyai melalui 1) Kewibawaan kyai dengan kharismanya dalam memimpin pondok pesantren, 2) Akhlaq tawadhu seorang kyai yang ditampakkan kepada para santrinya menjadi suri tauladan sehingga dapat memberikan energi positif untuk para santri, 3) Sikap Santri, santri merupakan sebuah objek utama dalam dunia pesantren yang harus dibimbing dan dibina. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kyai terhadap santri dengan pola komunikasi seorang kyai yang digambarkan lewat akhlaqnya sehingga dapat mempengaruhi akhlaq para santri.

Skripsi Mukarrom Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dalam karyanya yang berjudul *“Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Sikap Tawadhu' Santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang”*. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat menghafalkan al-Qur'an dengan sikap tawadhu' santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang. Dalam kaitannya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Mukarrom dengan karya peneliti, letak spesifikasi persamaan adalah sama-sama pembahasan menghafalkan al-Qur'an dan tawadhu', sedangkan perbedaan ada pada spesifikasi penelitian yang akan meneliti berbagai aspek ketawadhuhan dan kedisiplinan santri dalam tahfidzul qur'an di pondok tahfidz yanbu'ul qur'an menawan gebog kudus.

Skripsi karya Ahmad Dururul Huda mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul *“Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MTs. Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”*. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu' siswa kepada guru dengan

menerapkan metode keteladanan seorang guru, metode pembiasaan berjabat tangan, dan metode pemberian nasehat. Skripsi ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yakni sama-sama melakukan *field research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang nantinya akan diteliti. Skripsi ini fokusnya terhadap bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu' siswa di sekolah, sedangkan pada karya peneliti lebih difokuskan pada ketawadhuan dan kedisiplinan santri dalam tahfidzul qur'an di pondok tahfidz yanbu'ul qur'an menawan kudu.

Khoirul Mawahib (2014) Skripsi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul *"Hubungan Perilaku Tawadhu' Siswa Terhadap Guru dengan Perilaku Sosial Siswa di MTs. Sudirman Jambu Kec. Jambi"*. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku tawadhu' siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa di MTs. Sudirman Jambu ditunjukkan dengan semakin tinggi perilaku tawadhu' siswa terhadap guru maka semakin tinggi perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa. Persamaan dengan karya penelitian ini adalah sama-sama termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Sedangkan letak perbedaannya adalah objek kajian yang akan diteliti serta pendekatan yang digunakan. Dalam karya Khoirul Mawahib objek yang dikaji yakni terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Sudirman Jambu. Sedangkan pada penulis mengkaji di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah fenomenologi dengan teori fungsional. Sedangkan dalam karya skripsi peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan teori ketawadhu'an dan kedisiplinan.

Skripsi karya Devi Lailatul Muniroh dengan judul *"Pengaruh Intensitas Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu' Anak di Dusun Ngelosari Desa Jombor Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014"*. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa semula berangkat dari sebuah perenungan terhadap makna keluarga dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lingkup terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan dasar pertama dalam keluarga diberikan oleh orang tua, bukan pendidikan formal seperti pendidikan sekolah, tetapi lebih kepada pendidikan yang bersifat non formal, seperti

karakter, sikap dan watak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harus mampu mengarahkan dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi anak yang berkepribadian baik. Kemudian dalam penelitian dapat diambil kesimpulan dari hipotesis alternative bahwasannya secara umum intensitas kepemimpinan orang tua mempengaruhi sikap tawadhu' anak di dusun Ngelosari desa Jombor kec. Tuntang kab. Semarang tahun 2014. Dalam kaitannya peneliti melihat persamaan dan perbedaan dengan karya Devi Lailatul Muniroh. Persamaan dengan karya peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pembentukan sikap tawadhu' dalam suatu masyarakat. Meskipun komunitasnya berbeda. Pada karya Devi lailatul Muniroh masyarakat yang menjadi objek kajiannya adalah pada ruang lingkup keluarga interaksi orang tua dengan anak sedangkan pada karya peneliti terdapat pada santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Skripsi Nita Lestari *"Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017"*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya pengaruh positif Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran pengantar akuntansi memiliki pengaruh sangat tinggi, pengaruh positif disiplin siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran pengantar akuntansi juga menunjukkan hasil yang bagus, lalu pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar mata pelajaran pengantar akuntansi juga menunjukkan lingkungan yang baik, dan pengaruh positif motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan sekolah secara bersamaan memiliki dampak positif dalam Prestasi belajar siswa mata pelajaran pengantar akuntansi siswa.

Tabel 0.1 Hasil Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Ahmad Syaiful Amal (Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Karya Ilmiah “ <i>Pola Komunikasi Kyai dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang</i> ”	Kualitatif	Pola komunikasi seorang kyai melalui kewibawaan dengan kharismanya dalam memimpin pondok pesantren dan akhlak tawadhu’ kyai yang menjadi suri tauladan untuk santri sehingga dapat memberikan energi positif untuk para santri.
2.	Mukarrom (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang)	Skripsi “ <i>Hubungan Menghafal al-Qur’an dengan Sikap Tawadhu’ Santri di Ponpes Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Semarang</i> ”	Kuantitatif	Skripsi ini menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat menghafalkan al-Qur’an dengan sikap tawadhu’ santri di Ponpes Tahfidzul Qur’an Nurul Huda Semarang.
3.	Ahmad Durorul	Skripsi “ <i>Upaya</i>	Kualitatif	Skripsi ini menjelaskan

NO.	PENELITI	JUDUL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
	Huda (Mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga)	<i>Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di MTs. Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”</i>		mengenai upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu’ siswa kepada guru dengan menerapkan metode keteladanan seorang guru, metode pembiasaan berjabat tangan dan metode pemberian nasehat.
4.	Khoirul Mawahib (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga)	<i>Skripsi Hubungan Perilaku Tawadhu’ Siswa Terhadap Guru dengan Perilaku Sosial Siswa di MTs. Sudirman Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun 2013/2014.</i>	Kuantitatif	Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku tawadhu’ siswa terhadap guru dengan perilaku sosial siswa di MTs. Sudirman Jambu ditunjukkan dengan semakin tinggi perilaku tawadhu’ siswa terhadap guru

NO.	PENELITI	JUDUL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				maka semakin tinggi tinggi perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa.
5.	Devi Lailatul Muniroh	Skripsi <i>Pengaruh Intensitas Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu' Anak di Dusun Ngelosari Desa Jombor Kc. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014.</i>	Kuantitatif	Dalam penelitian ini dihasilakn bahwa semuka berangkat dari sebuah perenungan terhadap makna keluarga dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lingkup terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan dasar pertama dalam keluarga diberikan oleh orang tua, bukan pendidikan formal seperti pendidikan sekolah, tetapi lebih kepada pendidikan yang bersifat non formal,

NO.	PENELITI	JUDUL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				seperti karakter, sikap dan watak.
6.	Nita Lestari	<i>Skripsi Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 4 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017</i>	Kuantitatif	Dalam penelitian ini membahas tentang Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Siswa Kelas X

C. Kerangka Berpikir

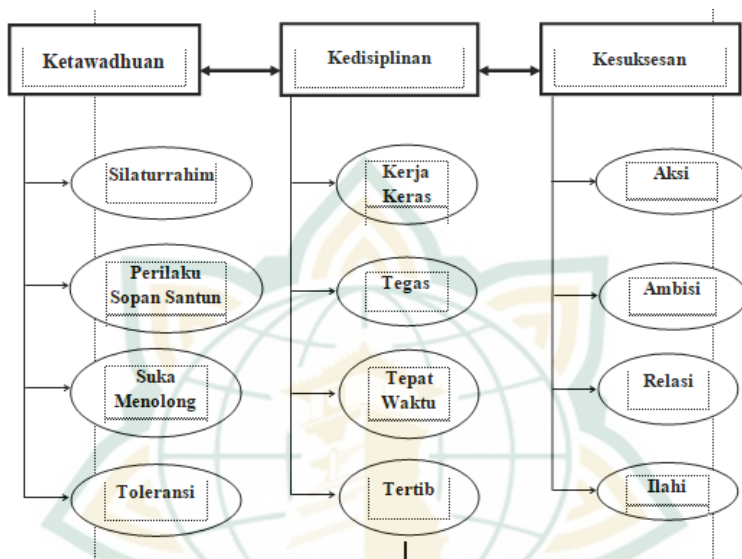
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi sebuah variabel lalu diturunkan lagi menjadi sebuah indikator yang penting untuk dikaji dan menjadi landasan pemikiran dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

Dari kajian teori yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, bahwa ketawadhuhan dapat dibentuk melalui

unsur keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasehat kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Kedisiplinan dapat dibentuk melalui kepatuhan, ketaatan dan ketertiban yang dilakukan terus menerus sampai terbiasa dan terbentuk menjadi sebuah karakter kedisiplinan yang kuat. Seorang santri bisa mendapatkan berbagai ilmu dan siraman rohani, ilmu tentang akhlak, ubudiyah, hafalan al-Qur'an, ilmu tajwid al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain yang dapat meningkatkan kesadaran santri dalam kedisiplinan, ketawadhuhan, ketaatan, kepatuhan dan keta'dziman santri kepada ustadz. Dengan harapan kelak santri tersebut sukses dalam tahfidzul Qur'an dengan menyebarkan kebaikan, memberikan manfaat dan mengaplikasikan keilmuannya dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teori



D. Definisi Operasional

1. Ketawadhu'an

Tawadhu' adalah perilaku manusia yang mempunyai tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, bersikap rendah hati atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁸⁷ tawadhu juga bisa diartikan sebagai perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, dan perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁸⁸

a. Silaturrahim

Dalam perspektif bahasa Arab, bahwa shilaturahmi itu merupakan terjemahan Indonesia dari bahasa Arab صلة الرحم . Jika dilihat dari aspek tarkib, lafadz صلة الرحم merupakan tarkib idhofi, yaitu tarkib (susunan) yang terdiri dari mudhof (صلة) dan mudhof ilaih (الرحم). Untuk memahami makna shilaturahmi, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang makna صلة dan الرحم , kemudian makna shilaturahmi.

Lafadz صلة merupakan mashdar dari وصل , Ahmad Warson mengartikan bahwa صلة adalah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia. Kata رحم adalah rahim, peranakan dan kerabat. Kata rahim dapat dihubungkan dengan rahim al-mar'ah (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi yang ada di dalam kandungan. Dan kata rahim diartikan “kerabat” karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama.⁸⁹

b. Perilaku Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang

⁸⁷ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu' dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII (Pemalang: STIT Pemalang, 2017), 177.

⁸⁸ Fony Libriastuti & Priyo Abhi Sudewo, *Dinamika Psikologi Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya*, Jurnal Senaspro, Magister Psikologi Sains, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2016), 288

⁸⁹ Istianah, *Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, (Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 200.

menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.⁹⁰

c. Tolong Menolong

Menurut Hurlock dalam Rustika remaja mempunyai minat sosial terhadap tolong-menolong. Seseorang yang melakukan tindakan menolong di lingkungan sekitarnya akan merasa sangat berarti di lingkungannya dan konsep dirinya akan ke arah positif dan naik. Tapi, jika seseorang itu merasa apa yang ia berikan terhadap lingkungannya tidak berarti bagi lingkungannya, maka konsep dirinya akan cenderung kearah negatif atau turun. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan.⁹¹

d. Toleransi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Makna asli *tasamuh* ialah bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah “*tasahul*” yang artinya bermudah mudah. “Toleransi

⁹⁰ Liliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, Jurnal Mitra Pendidikan, (Ngawi: SMPN 3 Karangjati, 2016), 115.

⁹¹ I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, *Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, Jurnal Psikologi Udayana, Volume 2 Nomor 2, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, (Bali: Universitas Udayana, 2015), 200.

berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan". Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁹²

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut Nistisemito (1991:199) disiplin adalah sikap, tingkah laku, perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

a. Kerja keras

Kerja keras merupakan upaya untuk tidak menyerah dan berusaha menyelesaikan tugas sampai tuntas. Kerja keras tidak hanya dilakukan pada satu kerjaan saja, akan tetapi juga dilaksanakan pada pekerjaan-pekerjaan yang lain. Kerja keras juga memiliki manfaat yang luas sebagai kepentingan bersama.⁹³ Kemendiknas (2010:57) juga menambahkan pengertian kerja keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁹⁴

b. Tegas

Ketegasan diri didefinisikan sebagai kemampuan seorang menolak permintaan, meluahkan perasaan tanpa menyinggung perasaan orang lain, memulakan atau menolak perbualan, serta dapat

⁹² Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII, No. 2, Juli 2014, 171.

⁹³ Asmaul Farida Azizi dan Purwati Anggraini, *Karakter Kerja keras dan Karakterisasi Para Tokoh dalam Novel Para Penjahat Dan Kesunyiannya Masing-Masing*, Jurnal Alaya Sastra, Volume 15 Nomor 1, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 63.

⁹⁴ Joko Sudrajad, *Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan, Karakter Disiplin Dan Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif Di Smk Pgri 1 Ngawi*, UNY, 3.

membuat permintaan pribadi tanpa merasa tertekan. Ia juga berkaitan dengan kemampuan seorang berinteraksi secara lisan, perilaku dan perhubungan sehari-hari. (Rakos 1991; Shan Rees & Roderick 1991; Townend 1991).

c. Tepat waktu

Menurut Kristanto (2009) dalam penelitiannya, disiplin dalam menggunakan waktu maksudnya adalah bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik karena waktu sangat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dapat menggunakan waktu dengan baik.⁹⁵

d. Tertib

Ketertiban atau suasana tertib adalah terkait dengan masalah kehidupan nyaman atau tentram (*peacemaintenance*) dan ketaatan. Kehidupan yang tertib tidak melihat apakah bermula dari maraknya kehidupan yang sarat dengan jahat menjadi hilangnya kejahatan (*represive effort*) itu atau kehidupan memang sejak semula selalu tertib *preventie effort*.⁹⁶

3. Kesuksesan dalam Tahfidzul Qur'an

Kesuksesan dalam Tahfidzul Qur'an dapat diartikan keberhasilan yang terletak pada perencanaan strategis yang berkesinambungan dan terencana dengan baik serta implementasinya yang lebih cerdas yang akan memastikan upaya kolaborasi yang lancar (Yadav dan Barve, 2018). Sementara beberapa enabler berkontribusi lebih banyak, yang lain secara efektif berkontribusi lebih sedikit dan lebih banyak lagi bertindak sebagai katalis dalam proses operasi kemanusiaan.⁹⁷ Menurut Arif Yosodipuro indikator kesuksesan ada empat yaitu sebagai berikut:

⁹⁵ Suryati Kasim, Fredna J.M Robot, dan Rivelino Hamel, *Hubungan Disiplin Waktu Dengan Kinerja Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Tataba Kec. Buko Kabupaten Banggai Kepulauan*, Ejournal Keperawatan, Volume 1 Nomor 1, Fakultas Kedokteran, Program Studi ilmu Keperawatan, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2013), 4.

⁹⁶ Faisol Azhari, *Polri: Dalam Fungsi Penegakan Ketertiban Dan Dasar Kehidupan Masyarakat*, Jurnal Hukum, Volume XXVI Nomor 2, (Semarang: Unissula, 2011), 656.

⁹⁷ Abhishek Behl, Pankaj Dutta & Shivam Gupta, *Critical Success Factors for Humanitarian Supply Chain Management: A Grey*

a. Ambisi

Sikap ambisi adalah keinginan yang ingin diwujudkan. Ambisi menurut *The Webster's Dictionary* adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup dan mencapai hal-hal besar atau baik yang diinginkan. Memiliki ambisi bagi seseorang adalah hal yang wajar, termasuk orang yang memiliki ambisi untuk sukses adalah hal yang wajar. Ingin sukses adalah hal wajar.⁹⁸

b. Aksi

Setelah ambisi langkah selanjutnya adalah aksi. Aksi adalah melakukan sesuatu yang dapat menggerakkan ambisi menjadi perilaku sehingga dapat mewujudkan mimpi menjadi nyata. Aksi adalah pengejawantahan sebuah mimpi. Segera beraksi merupakan sebuah proses yang harus dilakukan seseorang dalam meraih kesuksesan yang diimpikan.⁹⁹

c. Relasi

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial (*relationship social*) diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial). Relasi sosial atau hubungan sosial itu merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.¹⁰⁰

d. Ilahi

Kemandirian Ilahi disini memiliki definisi operasional yang sangat luas sekali, Ilahi adalah berlandung dan berdoa kepada Tuhan (Allah), Ilahi juga bisa diartikan

DEMATEL Approach, (International Federation of Automatic Control IFAC, 2019), 159.

⁹⁸ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 2.

⁹⁹ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 55.

¹⁰⁰ Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif al-Qur'an*, Dosen Fakultas Tarbiyah I-PTIQ,

sebuah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dalam segala situasi dan kondisi apapun. Bagi manusia Tuhan adalah tempat sebagai muara pengabdian, pengaduan dan permohonan.¹⁰¹



¹⁰¹ Arif Yosodipuro, *4 Langkah Meraih Sukses*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 136.